

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor yang mengisi kemajuan bangsa adalah pendidikan, sebab pendidikan merupakan peran penting dalam meningkatkan potensi setiap SDM (Sumber Daya Manusia) untuk menghasilkan tingkat prestasi yang baik. Pendidikan yang mempunyai kualitas tinggi akan menghasilkan SDM yang berkualitas juga. Akan tetapi sebaliknya, jika pendidikan yang dimiliki tidak berkualitas akan menghasilkan SDM yang berkualitas rendah. Pendidikan merupakan pondasi utama untuk membangun kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus dibekali dan ditenahi sejak dari awal.

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam pembangunan bidang lain, dan dengan konsep otonomi daerah yang memberikan keleluasaan untuk membangun daerahnya termasuk pendidikan yang didesentralisasikan, pendidikan lebih ditekankan pada relevansi dan efisiensi pendidikan dengan memberdayakan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan cara yang menyenangkan, seakan-akan sedang berjalan-jalan di *mall*. Hal ini penting,

terutama karena dalam setiap pembelajaran, guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun elevator pembelajaran, lebih-lebih di sekolah dasar. Hal ini berarti bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

Syaodih dalam Mulyasah (2008:13) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembangan kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga bagian pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.

Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreatifitas, kualitas, dan profesionalisme guru. Hal tersebut lebih nampak lagi dalam pendidikan yang dikembangkan secara desentralisasi sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, karena disini guru diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi standar dan kompetensi dasar dan kompetensi dasar sesuai dengan kondisi serta kebutuhan daerah dan sekolah. Simon dan Alexander dalam Mulyasah (2008:13) menyatakan bahwa ada dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, yaitu jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas dan kualitas kemampuan guru. Dalam hal ini, guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dinyatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kompetensi pembelajaran.

Pengembangan kualitas guru merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan berbagai upaya meningkatkan kualitas guru daalam mengembangkan berbagai aspek pendidikan dan pembelajaran. Hal tersebut lebih terfokus lagi dalam implementasi kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, dengan manajemen berbasis sekolah, dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Pelaksanaan berbagai kebijakan tersebut secara benar dan transparan dapat meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, guru dituntut menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) pembelajaran. Apabila pembelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan

pribadi para peserta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi standar yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu diperlukan peran baru dari para guru, mereka dituntut memiliki kereampilan-keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan materi standar serta mengelolanya dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Dalam kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), guru terutama berperan dalam mengembangkan materi standar dan membentuk kompetensi peserta didik. Sehubungan dengan itu, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan. Guru harus kreatif dalam memilih dan memilah, serta mengembangkan materi standar sebagai bahan untuk membentuk kompetensi peserta didik. Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual masing-masing. Guru juga harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga bagi dirinya. Artinya, belajar dan pembelajaran harus menjadi makanan pokok guru sehari-hari, harus dicintai, agar dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan nafsu belajar peserta didik. Dalam kondisi dan perubahan yang bagaimanapun dahsyatnya, guru harus tetap guru, jangan terpengaruh oleh isu, dan jangan bertindak terburu-buru. Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun

penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran

Dari pengamatan penulis yang dilakukan di lapangan, banyak guru yang belum profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Terutama dalam pelajaran sosial atau bidang studi IPS, guru hanya memberikan buku bacaan tanpa mengembangkan dan mengorganisir pembelajaran tersebut agar mudah dipahami oleh peserta didik. Pada hal pelajaran IPS merupakan pelajaran yang harusnya disajikan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai media agar lebih mudah untuk dipahami siswa. Pembelajaran IPS juga harus dibelajarkan dengan konsep yang utuh, karena banyak menyangkut kehidupan sosial peserta didik. Disamping itu, guru juga kurang kreatif dalam penyampaian materi IPS, masih menggunakan cara yang monoton yaitu membaca dan menghafal. Dengan cara yang demikian, siswa mudah bosan dan merasa jenuh terhadap pembelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 101775 Sampali T.A 2011/2012.”**



B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang terkait dengan profesionalisme guru dan pembelajaran IPS di kelas, antara lain:

- (a) guru kurang memahami cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya,
- (b) guru kurang mampu memahami karakteristik dan kondisi peserta didik agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien,
- (c) guru kurang mampu memilih alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar bagi peserta didik,
- (d) kurangnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain),
- (e) keadaan yang sedang dialami guru (krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji) berpengaruh dalam pembelajaran di kelas,
- (f) pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPS di SD kelas V rendah,
- (g) hasil belajar siswa belum memuaskan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas dan pertimbangan penulis agar penelitian lebih terarah maka penelitian ini dibatasi pada “*Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 101775 Sampali T.A 2011/2012*”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana hubungan profesionalisme guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 101775 Sampali T.A 2011/2012?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan profesionalisme guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 101775 Sampali T.A 2011/2012.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru dalam bidang studi IPS di kelas V SD.
- d. Untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa SD kelas V pelajaran IPS.

THE
Character Building
UNIVERSITY

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan masukan bagi para guru untuk dapat meningkatkan profesionalismenya demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
- b. Sebagai bahan masukan untuk para insan yang berperan dalam lembaga kependidikan dalam upaya meningkatkan kualitas guru yang berhubungan langsung terhadap peserta didik.
- c. Sebagai pembelajaran bagi para calon guru, terkhusus bagi penulis agar kelak bisa menjadi seorang guru profesional.
- d. Sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang profesionalisme guru.

